

KEN ANGROK PENDIRI WANGŚA RĀJASA

Devan Firmansyah ¹⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Ikip Budi Utomo Malang
devanfirmansyah@gmail.com

Yahmin ²⁾

IKIP Budi Utomo Malang
Yahmin@budiutomomalang.ac.id

ABSTRACT

This research have a purpose to reveal Ken Angrok's figure in establish Tumapĕl's Kingdom and also Wangśa Rājasa's cause Ken Angrok establish this family's name in 13th Century. In this research, have a research's methods can be use, that is historiography's methods. Historiography's methods consist of four stage. This stage is: 1) Heuristic (aggregation of data source, that is ancient inscription, manuscript, foreign's report and folklore); 2) Critical Source (verify to accurate data source); 3) Interpretation (declension to various sata source); and 4) Historriography (writing about result's research into form about scientific activities). This research can be conclusion that is Ken Angrok succesfull fall out Kaḍiri's Kingdom and establish his kingdom and the new dynasty's name. Successful from Ken Angrok because the right political strategy and with support from the clergy, the leader from local's area and the leader from vilages in the east Kawi's Mountain and the legitimacy from politics pass through his wedding with Ken Dĕḍĕs.

Keyword: Ken Angrok, Wangśa Rājasa, Kerajaan Tumapĕl.

PENDAHULUAN

Setelah pembagian Kerajaan Mĕdang yang dilakukan oleh Raja Airlangga menjadi dua yaitu Kerajaan Janggala dan Pañjalu kepada para putranya pada tahun 1052 M (Hinzler & Schoterman, 1979:483; Kusumadewi, 1988:74 dan Riana, 2009:333), di Jawa telah terjadi dis-integrasi sosial-politik dan juga da-lam beberapa aspek-aspek lainnya.

Pertentangan tersebut terjadi sampai masa Kerajaan Kaḍiri akhir. Kerajaan Kaḍiri sendiri adalah penerus Kerajaan Pañjalu, yang keberadaan awalnya dapat diketahui lewat pra-sasti Padlĕgan tahun 1038 Śaka (11 Januari 1117 M) bersama dengan para rajanya menghiasi panggung sejarah Jawa (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:286).

Pada masa akhir Kerajaan Kaḍiri tersebut dan juga di tengah ketidakstabilan sosial-politik masa itu, lahirlah tokoh pembaharu yang dijuluki dengan nama “Ken Angrok” pada tahun 1104 Śaka (1182 M), sesuai informasi dari kitab *Kakawin Nāgarakṛtāgama* tepatnya pada pupuh 40 baris pertama (Wibowo, 1981:38-40; Muljana, 2006:364 dan Riana, 2009:203). Tokoh Ken Angrok tersebut diharapkan segenap masyarakat pada saat itu menjadi “Juru Selamat” atau “Ratu Adil” di Jawa agar bisa menyatukan kembali kedua kerajaan yang terus berperang bertahun-tahun tersebut. Karena dalam konsep pemikiran masyarakat Jawa, Ratu Adil timbul pada masyarakat yang mengalami “kegoncangan sosial politik yang besar” (Dirjosu-wondo, 1984:125).

Maka, berdasar-kan uraian diatas yang menjadi fokus dalam penelitian ini, berkaitan dengan masa situasi kondisi dimana Ken Angrok berkiprah mendirikan Wangśa Rājasa.

METODE

Metode penelitian pada kajian ini menggunakan *metode historio-grafi*. Metode tersebut terdiri dari empat tahapan yaitu: a) **Heuristik**, yaitu suatu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau (dari studi pustaka dengan data berupa

prasasti, naskah susastra, berita asing dan cerita rakyat, pen); b) **Kritik Sumber**, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah masa lampau itu otentik baik dalam bentuk maupun isinya; c) **Interpretasi**, yaitu menetapkan makna hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh; dan d) **Historiografi**, yaitu penyajian dengan menyampaikan sintesa yang diperoleh di dalam bentuk suatu kisah (Notosusanto, 1971:17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejarahan tokoh Ken Angrok beserta dinasti (wangśa) yang ia dirikan dapat dilacak melalui berbagai macam sumber data primer tak langsung misalnya saja prasasti Balawi dari tahun 1227 Saka (1305 M), prasasti Maribong (Trawulan II) dari tahun 1186 Śaka (1264 M), prasasti Kuśmala (Kandangan) dari tahun 1272 Śaka (1350 M), dan prasasti Mūla-Malurung dari tahun 1177 Śaka (1255 M) (Tim Nasional Penu-lisan Sejarah Indonesia II, 2010:424).

Untuk kiprahnya secara lengkap mulai dari awal kelahiran-nya sampai ia meninggal dapat dilihat dalam separuh bagian awal kitab susastra *Sērat Pararaton* (Kriswanto, 2009:10-59). Dan juga disinggung sekilas dalam *Kakawin Nāgarakṛtā-gama* pada pupuh ke 40 bait ke 1 sampai ke 5 (Muljana, 2006:364-365).

Serta tersirat sekilas dalam Cerita Rakyat Polowijen: Joko Lulo dan Putri Ndedes (Suwardono, 2005:80-87).

Untuk keterangan mengenai sebutan pertama kali Wangśa Rājasa dapat dijumpai dalam prasasti Bala-wi dari tahun Śaka 1227 (1305 M) (Yamin, 1962:255). Rupanya nama Wangśa Rājasa memiliki sebutan la-in (sinonim) yaitu “Wangśa Girīn-dra” seperti yang disebut dalam “*Ka-kawin Śiwarātrikalpa (Lubdhaka)*” (Zoetmulder, 1985:460) dan “Kṣiti-dhareśwarawangśa” dalam prasasti *Waringin Pitu (Surodakan)*, Lem-peng 3a, Baris ke 2 dan 3 (Noorduyn, 1978:235 dan Mulajana, 1983:127).

Berdasarkan keterangan tersirat dalam bab pembuka *Pararaton*, Ken Angrok adalah anak dari pejabat *Pangkur* yang berasal dari barat Gunung Kawi yaitu Kerajaan Kaḍiri yang pindah ke sebelah lereng timur Gunung Kawi (Suwardono, 2013a:152-153 dan 2013b:101-145). Pangkur adalah jabatan bertugas untuk mengurus pajak-pajak yang masuk ke perbendaharaan kerajaan. Pangkur termasuk dari golongan salah satu “*mangilala dr̥wya haji*”, yaitu mereka yang menikmati kekayaan raja, dalam arti “mendapat gaji tetap” dari perbendaharaan kerajaan (Tim Penulisan Sejarah Nasional II, 2010:230-231 dan

Yogi, 1996:34). Dengan demikian Ken Angrok masih berstatus bangsawan yang di dalam struktur *mangilala dr̥wya haji*, Ken Angrok berstatus *kula pangkur* yaitu keluarga atau keturunan dari pejabat pangkur (Yogi, 1996:46).

Ken Angrok dalam usahanya mendirikan kerajaan baru dan wangśa melewati berbagai macam tahapan politik dan berkoalisi dengan berbagai pihak pendukungnya. Adapun proses-proses perjuangan yang ia lakukan antara lain:

1) Belajar berbagai macam ilmu pengetahuan seperti belajar baca tulis dan jenis-jenis aksara, sastra, penanggalan Śaka dan ilmu perhitungan hari kepada seorang Pujangga (Janggan) di Desa Sagênggêng (Kriswanto, 2009:21). Ia juga beguru kepada Pu Palot dari Desa Turyânta-pada ilmu membuat emas (Kriswanto, 2009:31-33). Kemungkinan Ken Angrok juga diajarkan ilmu lain oleh Pu Palot. Hal ini dikarenakan Pu Palot yang dalam kitab *Tantu Pangge-laran*, disebut Pu Tapa-Palet juga menguasai teknik keterampilan membuat candi beserta teknik ukir-ukirannya, membuat lumpang batu, dan membuat gua (Nurhajarini & Suyami, 1999:128-129).

2) Membuat kerusuhan dan meminta perlindungan serta dukungannya kepada para tokoh berpengaruh di desa-

desa. Bisa jadi tujuan Ken Angrok tersebut ialah agar kondisi wilayah timur Gunung Kawi menjadi *chaos* sehingga muda ia kontrol dan kuasai. Adapun daftar keonaran yang Ken Angrok lakukan dan terekam dalam *Pararaton* ialah mengilangkan kerbau milik kepala desa di Lebak, mendirikan markas begal bernama Sanja bersama dengan sahabatnya yang bernama Tuan Tita, memperko-sa gadis pencari tuak di Hutan Adi-yuga dan juga memperkosa gadis pe-mikat burung, menjadi perampok di Desa Lulumbang, mencuri di Desa Kapundungan, berbuat onar dan me-nikam orang di Desa Kabalon, men-curi Arca Penjaga di Desa Tugaran dan juga memperkosa anak kepala desanya. Walaupun berbuat onar Ken Angrok sempat mendapat perlindungan dari beberapa pihak, misalnya: Gagak Inget keturunan prajurit dari Desa Lulumbang, para pendeta di Desa Junwatu, penghulu dari Desa Kapundungan, kepala desa bernama Luki, *Nini* (nenek) dari Desa Paniti-kan (Suwardono, 2013b:24-31).

3) Menggalang koalisi de-ngan para *mangilala drwya haji* un-tuk menggulingkan kekuasaan Tung-gul Amětung yang merupakan ke-panjangan tangan dari pemerintah Kerajaan Kaḍiri di wilayah pendudu-kan Tumapël, sebelah

timur Gunung Kawi. Dalam *Pararaton* tokoh-tokoh disekitar Ken Angrok bisa ditafsir-kan sebagai *mangilala drwya haji* karena peran pentingnya bagi kesuksesan politik Ken Angrok dalam meng kudeta Tunggul Amětung. Me-reka antara lain: **Ki Lembong** yang bisa ditafsirkan sebagai perwakilan masyarakat kelas pedagang (Warsito, 1966:23) atau *tuha dagang* yang ber-tugas untuk mengkoordinasi dan me-ngawasi para pedagang dalam struk-tur *mangilala drwya haji* (Yogi, 1996:63). Namun karena profesinya sebagai pencuri bisa juga ia ditafsir-kan sebagai *juru rahasya* dalam posi-si *mangilala drwya haji*. *Juru raha-sya* adalah orang yang terlatih dalam mengurus hal-hal yang bersifat raha-sia (*double-agent*, pen) (Yogi, 1996:44). Kemudian tokoh **Bango Samparan**, bandar judi dari Desa Karuman bisa ditafsirkan dalam po-sisi *mangilala drwya haji* ia adalah seorang *juru/tuha judi* yaitu kepala dari para petugas yang mengurus se-gala macam perjudian (Yogi, 1996:43). Warsito (1966:24) juga menafsirkan Bango Samparan adalah seorang pemimpin partai politik yang menguasai 'the underworld' dari Tu-mapël. Selanjutnya ada tokoh **Pu Gandring** yaitu pandai besi yang bi-sa dikatakan termasuk golongan *ma-ngilala drwya haji*. Dalam *mangilala*

drwya haji disebutkan beberapa jenis pandai besi, antara lain *dhūra* yaitu pandi besi, *juru barata* yaitu kepala dari para pengrajin logam, *juru guśa-li/gośali* yaitu kepala pandai emas, *pandai mas* yaitu pembuat/pengrajin mas, *pandai tembaga* yaitu pembuat/pengrajin tembaga, *pandai tam-ra* yaitu pembuat/pengrajin besi, *sungka* pembuat alat senjata (Yogi, 1996:41-60). Dan tokoh terakhir yaitu **Kēbo Ijo** yang berprofesi sebagai seorang prajurit. Posisi Kēbo Ijo dalam struktur *mangilala drwya haji* belum dapat dipastikan, namun berkenaan dengan profesinya sebagai prajurit, maka bisa jadi ia termasuk salah satu dari beberapa jenis posisi keprajuritan dalam *mangilala drwya haji* antara lain *agilingan* yaitu tentara istana yang menggunakan kereta perang, *juru salit* yaitu kepala para tentara atau penjaga pertahanan kerajaan/ibukota, *magalah* yaitu tentara kerajaan yang bersenjatakan tombak, *makiṭran* yaitu orang atau tentara kerajaan yang tugasnya berkeliling menjaga keamanan istana, *mamanah* yaitu tentara kerajaan yang memba-wa panah sebagai senjatanya, *pala-wang* yaitu tentara kerajaan yang menjaga pintu gerbang, *patarah* yaitu orang yang tugasnya mengurus perampok, *purug* yaitu tentara kerajaan, dan *tapukan* yaitu tentara yang

bersenjata lengkap (Yogi, 1996:37). Tokoh-tokoh tersebut sukses membantu Ken Angrok dalam melengser-kan kekuasaan Tunggal Amētung dalam kudetanya.

4) Melegitimasi kekuasaan melalui politik pernikahan dengan seorang Ken Dēḍēs. *Pararaton* menginformasikan bahwa Ken Dēḍēs disebut sebagai perempuan *strī nā-rīśwarī* atau *arddha nā-rīśwarī*. Kata *strī nā-rīśwarī* memiliki pengertian yang sama yaitu 'perempuan termulia' atau 'wanita yang paling utama'. Keistimewaan yang dimilikinya adalah siapapun yang menikahi, betapun nestapanya dia akan menjadi raja besar (*ratu anyakrawati*) (Cah-yono, 2011:8). Kemudian julukan *arddha nā-rīśwarī* memiliki pengertian seseorang yang mempunyai "ra-him agung dan luhur" yang kelak akan melahirkan tokoh-tokoh besar (Purwadi, 2004:79). Agus Sunyoto (2000:24-26) menafsirkan jika Ken Dēḍēs adalah anak dari penguasa "**Pūrwwa**" yang mengusir Raja Kṛta-jaya dari takhtanya di Bhūmi Kaḍiri seperti yang disebut dalam prasasti Kamulan. Jika demikian Ken Dēḍēs merupakan seorang "putri mahkota" dari sebuah kerajaan *Pra-Tumapēl*. Wajar jika Ken Angrok sangat menginginkannya guna melegitimasi takhtanya yang kemudian Ken Angrok

berusaha menyelamatkannya dari cengkraman Tunggul Amëtung yang menjadikannya istri pampasan (*strī jarahan*) ketika Tunggul Amëtung mengusai Tumapël.

5) Merangkul golongan aga-mawan dan juga penguasa daerah un-tuk suksesi kekuasaan Ken Angrok. Dukungan terkuat Ken Angrok pada puncak kiprahnya untuk menjadi raja adalah dengan dibantu para golongan agamawan dan juga penguasa lokal. Adapu tokoh-tokoh yang membantu Ken Angrok tersebut yaitu: **Janggan** dari Desa Sagënggëng yang menga-jari Ken Angrok berbagai macam il-mu pengetahuan (Hardjowardojo, 1965:16). Kemudian ada tokoh **Pu Palot** dari Desa Turyântapada yang ahli membuat emas (Kriswanto, 2009:31-33). Dalam Tantu Panggela-ran tokoh ini disebut *Pu Tapa-Palet*, yaitu seorang pendeta Buddha yang juga menguasai berbagai macam keterampilan seperti keterampilan membuat candi beserta teknik ukir-ukirannya, membuat lumpang batu, dan membuat gua (Pigeaud, 1924:119-120 dan Nurhajarini & Suyami, 1999:128-129). Walau tidak dijelaskan secara eksplisit namun de-ngan diculiknya Ken Dëdës oleh Tunggul Amëtung, maka ayahnya yaitu Pu Pürwa seorang pendeta Buddha Mahayana dari Panawijen (Kriswanto,

2009:39-43), jelas men-dukung Ken Angrok untuk meleng-serkan Tunggul Amëtung. Tokoh be-rikutnya adalah **Danghyang Lohga-we** yang tinggal di Desa Taloka, se-orang penganut Agama Wiṣṇu (Weṣṇawa) yang mengajak Ken Angrok mengabdikan kepada Tunggul Amëtung dan juga memberitahu Ken Angrok mengenai cahaya *strī nārīswarī* atau *arddha nārīswarī* Ken Dëdës (Kriswanto, 2009:37-43). Dan terakhir adalah dukungan penuh dari para pendeta pengungsi dari Daha ibu-kota Kaḍiri yang menolak menyem-bah Kṛtajaya sebagai dewa. Mereka adalah dari golongan Śiwa (Śiwa-Siddhānta), Wiṣṇu (Weṣṇawa), Bud-dha (Sogata), Bhujangga, Brāhmaṇa (Wipra) dan golongan Ṛṣi memberi-kan tambahan nama nobatan Ken Angrok sebagai *Bhaṭāra Guru* yang sebelumnya sudah dinobatkan de-ngan gelar “*Śrī Rājasa Bhaṭāra Sang Amurwabhūmi*” untuk menghadapi kepongahan dari Raja Kṛtajaya yang sesumbar bahwa ia hanya bisa dika-lahkan oleh *Bhaṭāra Guru* (Kriswanto, 2009:53&55). Dan terakhir menurut Suwardono (2013a:161 dan 2013b:161) dengan mengorelasikan pemberitaan Prasasti Pamotoh dan juga Pararaton dapat ditarik kesim-pulan bahwa pendukung serta peno-batan Ken Angrok di Gunung Lejar dilakukan oleh penguasa

lokal yaitu **Rakryan Pamotoh** beserta pendu-kungnya dari wilayah timur Gunung Kawi. Dengan demikian semakin ku-at kedudukan Ken Angrok.

6) Bertindak sebagai Juru Se-lamat (Ratu Adil) Jawa dengan mem-berontak dan meruntuhkan kekuasa-an dan kezaliman Raja Kṛtajaya dan Kerajaan Kaḍiri yang semena-mena dan mengakibatkan disintegrasi so-sial-politik masyarakat Jawa pada sa-at itu. Yanto Dirjosuwondo (1984:125) menjelaskan bahwa Ratu Adil timbul pada masyarakat yang mengalami “kegoncangan sosial politik yang besar”. Maka dari itu da-lam kegoncangan politik pada masa tersebut sosok Ken Angrok dengan dukungan berbagai macam golongan dan juga strategi politiknya yang jitu berhasil melengserkan kekuasaan Raja Kṛtajaya dan Kerajaan Kaḍiri dalam pertempuran di Gantĕr sekaligus menguasai seluruh Pulau Jawa pada tahun 1144 Śaka (1222 M) (Hardjowardojo, 1965:30-31). Dengan demikian Ken Angrok ber-hasil mendirikan kerajaan baru yaitu Kerajaan Tumapĕl dengan wangśa-nya yang baru pula yaitu Wangśa Rājasa.

KESIMPULAN

Tokoh Ken Angrok dikenal sebagai raja pendiri Kerajaan Tuma-pĕl sekaligus

leluhur raja-raja Sing-hāsari-Majapahit. Ken Angrok juga mendirikan dinasti yang disebut de-ngan *Rājasawangśa* yang juga me-miliki nama lain yaitu *Girĕndra-wangśa* atau *Kṣitidhareśwarawang-śa*.

Kesejarahan Ken Angrok beserta dinastinya tersebut dapat dilacak melalui sumber data sejarah yaitu: (1) prasasti: *Balawi*; *Maribong (Tra-wulan II)*; *Kuśmala (Kandangan)*; *Waringin Pitu (Surodakan)*; (2) nas-kah: *Sĕrat Pararaton*; *Kakawin Nā-garakṛtāgama*; *Kidung Harṣa Wija-ya*, dan *Kakawin Śiwarātrikalpa (Lubdhaka)*; dan serta (3) “*Cerita Rakyat Polowijen: Joko Lulo dan Putri Ndedes*”.

Namun karena sumber sumber data tersebut dianggap sebagai sumber data sekunder maka kesejarahan Ken Angrok sempat di-sangsikan oleh para sarjana barat. Namun dengan ditemukannya pra-sasti prasasti *Mūla-Malurung* pada tahun 1975 dan 2001 maka kese-jarahan Ken Angrok tidak perlu di-sangsikan lagi.

Ken Angrok berdasarkan ana-lisis diatas adalah anak dari pejabat Pangkur dari golongan *mangilala dr-wya haji*. Ken Angrok dapat menjadi raja karena menikah dengan Ken Dĕ-ḍes yang diduga adalah

putri mah-kota penguasa wilayah timur Gunung Kawi (Pūrwwa/Tumapēl) dan juga mendapat Dukungan golongan agamawan, para *mangilala drwya haji* penguasa lokal, dan juga tokoh-tokoh pemuka desa. Ken Angrok dapat dikatakan adalah tokoh yang menjadi Juru Selamat atau Ratu Adil bagi masyarakat Jawa abad ke-13 M karena dapat mempersatukan Kerajaan Kaḍiri (Panjalu) dan Janggala sehingga tak terpisah kembali. Diherapkan kedepannya terdapat penelitian yang lebih lanjut untuk mengungkap tokoh Ken Angrok tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Cahyono, M.D. 2011. *Ken Dedes "Stri Nariswari" Citra Kepribadian Wanita Jawa Kuna*. Makalah di-presentasikan dalam "Be-dah Sejarah Ken Dedes" dalam Rangka Festival Ken Dedes di Polowijen, 8 Oktober 2011. Hal. 1-25. Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.

Dirjosuwondo, Y. 1984. 'Mitos Ratu Adil Jawa sebagai Usaha Memberikan Motivasi Penyatuan Kembali Kerajaan Janggala dan Kediri'. Dalam *Analisis Kebudayaan, Tahun IV, No. 1*. Hal. 122-135. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hardjowardjojo, R.P. 1965. *Pararaton*. Jakarta: Bhratara.

Hinzler, H.I.R., dan Schoterman, J.A. 1979. 'A Preliminary Note on Two Recently Discovered MSS of The Nāgarakṛtāgama'. Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (B.K.I.)*

[*Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*], Vol. 135, Issue 4. Hal. 481-484. Leiden: Brill Publishers in collaboration with KITLV.

Kriswanto, A. 2009. *Pararaton Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Kusumadewi, S.A. 1988. *Prasasti Garaman 975 Śaka (1053 Masehi)*. Skripsi belum diterbitkan. Depok: Fakultas Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Sejarah Seksi Arkeologi-Universitas Indonesia (FIB UI).

Muljana, S. 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS.

Noorduyn, J. 1978. 'Majapahit in The Fifteenth Century'. Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (B.K.I.)* [*Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*], Vol. 134, Issue 2. Hal. 207-274. Leiden: Brill Publishers in collaboration with KITLV.

Notosusanto, N. (1971). *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. (Seri Text-Book Sedjarah ABRI). Jakarta: Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.

Nurharjini, D.R., dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pigeaud, Th.G.Th. 1924. *De Tantu Panggelaran*. Een Oud-Javaansch Prozaschrift, Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht. 's Gravenhage: Nederl. Boek en Steendrukkerij Voorheen H.L. Smits.

Purwadi. 2004. *Strategi Politik Ken Arok*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Riana, I. K. (2009). *Kakawin Déśa Warṇana Uthawi Nāgara Kṛtāgama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: PT Gramedia.

Sunyoto, A. 2000. *Petunjuk Wisata Sejarah Kabupaten Malang*. Malang: Lingkaran Studi Kebudayaan Malang.

Suwardono. 2005. *Mutiara Budaya Polowijen Dalam Makna Kajian Sejarah, Cerita Rakyat, dan Nilai Tradisi*. Malang:

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Malang.

_____. 2013a. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Bud-dha*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013b. *Tafsir Baru Kesejarahan Ken Angrok*. Yogyakarta: Penerbit Om-bak.

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia II. 2010. *Seja-rah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno, Edisi Pemutahiran*. Jakarta: Balai Pustaka.

Warsito, S. 1966. 'Benarkah Ken Arok Anak Desa?'. Dalam *Madjalah Bulanan Pusa-ra, Djilid XXVII No. 3-4, Maret-April, 1966*. Hal. 17-32. Yogyakarta: Pener-bit Taman Siswa.

Wibowo, A.S. 1981. 'Tahun Ke-lahiran Ken Anrok'. Hal. 38-40. Dalam *Jurnal Ame-rta Berkala Arekologi, No. 4, Tahun 1981*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeo-logi Nasional.

Yamin, H.M. 1962. *Tatanegara Madjapahit Sapta-Parwa, Parwa I*. Jakarta: Jajasan Prapantja.

Yogi, D. 1996. *Mangilala Dr̥wya Haji: Kedudukan dan Pe-rannya dalam Struktur Pemerintahan*. Skripsi be-lum diterbitkan. Depok: Fakultas Sastra Jurusan Il-mu-Ilmu Sejarah Seksi Ar-keologi-Universitas Indonesia (FIB UI).

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalan-gwan: Sastra Jawa kuno Selayang Pandang*. (Pe-nerjemah: Dick Hartoko SJ.). Jakarta: Penerbit Djambatan.